

DESCRIPTION OF SUPPORT TO NON FORMAL EDUCATION PUBLIC LEADERS IN KENAGARIAN DUKU KECAMATAN KOTO XI TARUSAN

Volume 9, Nomor 1, Februari 2021

DOI: 10.24036/spektrumpls.v9i1.111548

Submitted : 07-02-2021

Revised : 15-02-2021

Accepted : 25-02-2021

Tio Ramadan^{1,2}, Vevi Sunarti¹¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang²tioramadano@gmail.com

ABSTRACT

This background of research by the successful implementation of non-formal education in the Duku village of Koto XI Tarusan sub-district is presumably due to the support for non-formal education by the Duku Kenagarian Community Leader, Koto Xi Tarusan District. Research has the goal of seeing the picture of non-formal education by community leaders seen from the aspects of entrepreneurs, coordinators, and facilitators. This type of research is descriptive quantitative. The population of this research is 45 people. The population in this study was 45 people in Kenagarian Duku. The sampling technique is cluster random sampling, the sample taken is 37 people. The data collection technique used a questionnaire. Meanwhile, the data collection tool is a questionnaire. The data analysis technique uses the percentage formula. The results showed that (1) support Non-Formal Education by Kenagarian Community Leaders Koto XI Tarusan District on the entrepreneurial aspect is said to be very supportive, (2) support Non-Formal Education by Kenagarian Community Leaders Duku Koto XI Tarusan District on the coordinator aspect is said to be very supported, (3) support Non-Formal Education by Kenagarian Community Leaders Koto XI Tarusan District in the aspect of facilitators said to be very supportive.

Keywords: Support, Non-Formal Education, Community Leaders

PENDAHULUAN

Pemuka masyarakat merupakan perangkat yang sangat memengaruhi perkembangan masyarakat, apalagi masyarakat di lingkungan perdesaan (Murdiyanto, 2008). Pemuka masyarakat dapat memengaruhi masyarakat dalam segala aspek, sehingga akan meningkatkan partisipasi masyarakat (Liow, Laloma, & Pesoth, 2015). Pemuka masyarakat adalah orang yang memiliki peranan penting dalam suatu kelompok masyarakat, memiliki kekuasaan yang mampu mempengaruhi orang yang berada di kelompok tersebut (Budiardjo, 2008). Jelas saja ketokohan pemuka masyarakat tidak terlepas dari kekuasaan yang dimiliki.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) didirikan untuk menjawab segala permasalahan dan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Oleh karena itu kurikulum dan pengelolaan PKBM harus mampu mengikuti kebudayaan masyarakat dan menjawab kebutuhan belajar masyarakat tersebut (Pamungkas, Sunarti, & Wahyudi, 2018). Seiring berjalannya waktu, sekolah menjadi pusat dari segala sumber di masyarakat yang independen, namun pada dasarnya sekolah dibangun dari semua lini masyarakat (Tudor, 2013). Hal tersebut memicu berbagai permasalahan, seperti paradigma masyarakat yang negatif terhadap sekolah yang mayoritas terbentur akan keterbatasan dalam segi administratif (Yatimah & Karnadi, 2009). Dampak dari hal tersebut, kini sekolah menjadi tertinggal dari kemajuan dunia akan teknologi dalam berkarya dan berinovasi, sedangkan sekolah hanya menjadi mesin pencetak sumber daya manusia.

Pemikiran di atas dapat dijadikan acuan sumber dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal dapat dimanfaatkan sebagai jembatan atau fasilitator sekaligus wadah untuk masyarakat berkarya (Basleman, 2006; Raharjo, Suminar, & Mu'arifuddin, 2016). Tidak

hanya itu, pendidikan nonformal dapat membangun rasa kepemilikan masyarakat dalam dunia pendidikan sehingga pendidikan yang berikan dan didapatkan akan dimanfaatkan secara optimal bagi masyarakat (Kuntoro, 2006; Suryono & Tohani, 2016). Pendidikan nonformal dalam hal ini dapat diselenggarakan dalam satuan pendidikan, yaitu PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Dalam PKBM terdapat proses pembelajaran yang saling memberikan pengaruh positif melalui berbagai fasilitas yang ada, tentunya hal tersebut tidak terlepas dari pengelolaan lembaga yang baik, agar proses pembelajaran menjadi optimal (Pamungkas et al., 2018).

Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti gambaran dukungan pendidikan nonformal oleh pemuka masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena menggambarkan segala sesuatu mengenai obyek secara apa adanya. Populasi penelitian ini adalah warga belajar pendidikan nonformal di Kenagarian Duku berjumlah 45 orang. Sampel merupakan kelompok yang terkecil dari populasi dari keseluruhan. Teknik penarikan sampel adalah *cluster randim sampling*. Sugiyono (2014), *cluster random sampling* adalah penarikan sampel jika responden terdiri dari kelompok-kelompok individu. Sampel yang dimasukkan dalam penelitian ini sebanyak 37 orang.

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data, teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner atau angket. Sugiyono (2015), angket merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Alat pengumpulannya adalah daftar pertanyaan/pernyataan dan ditujukan kepada warga belajar, penyusunan angket menggunakan alternatif jawaban berupa skala likert dengan alternatif yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah perhitungan persentase, yaitu menggunakan perhitungan rumus persentase.

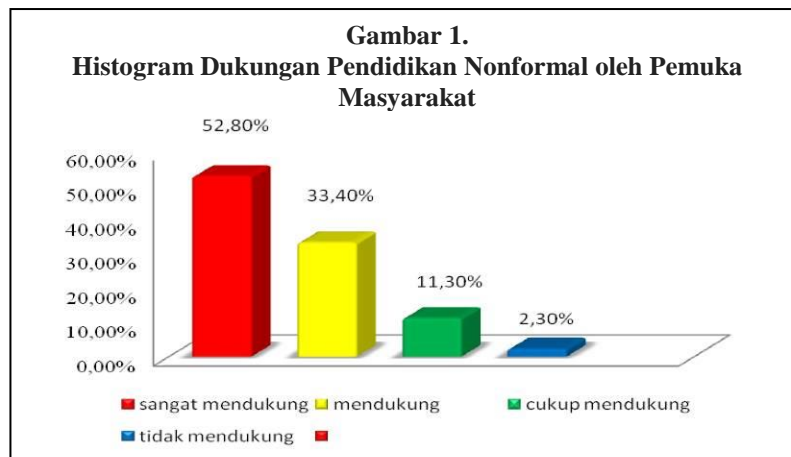
$$\rho = \frac{f}{N} \times 100$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Dukungan Pendidikan Nonformal pada Aspek Enterpreneur oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan

Data tentang dukungan pendidikan nonformal oleh pemuka masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek enterpreneur dibagikan kepada responden penelitian sebanyak 37 orang dengan sub variabel terdiri dari 6 indikator dan 16 item pernyataan responden. Data dikelompokkan berdasarkan nilai skor dan dihitung persentasenya. Kecendrungan responden menjawab alternatif selalu, dengan demikian dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek enterpreneur dikategorikan sangat mendukung. Hal ini terlihat dari dukungan pemerintah daerah dalam memberikan motivasi kepada pemuda putus sekolah untuk tetap semangat dalam menjalankan usahanya. Pemerintah daerah mendorong pemuda untuk bisa tahan uji dari setiap tantangan yang terjadi dalam usahanya. Pemerintah daerah memfasilitasi pemuda putus sekolah dalam melakukan kegiatan kewirausahaan melalui program bengkel nagari dan dukungan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

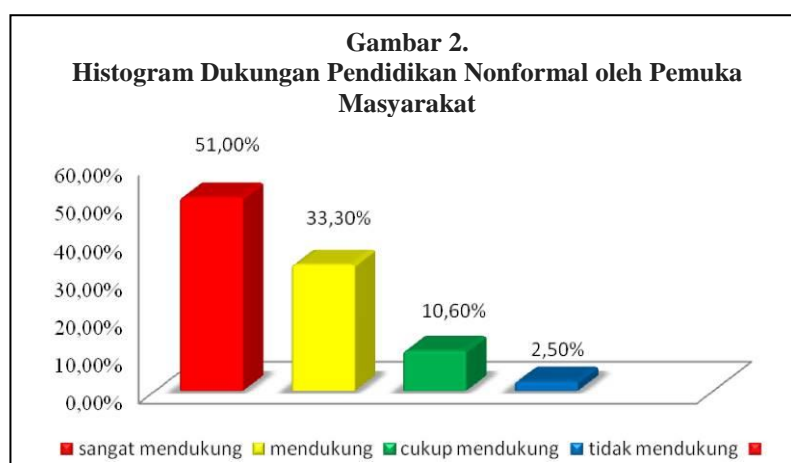


Jadi, dari histogram di atas dapat dilihat bahwa dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek enterpreneur, termasuk dalam kategori sangat mendukung ini terlihat dari persen yang sudah dihitung responden yang memilih alternatif jawaban selalu, yaitu mencapai 52,8% dikategorikan sangat mendukung, responden yang memilih alternatif jawaban sering, yaitu 33,4% dikategorikan mendukung, responden yang memilih alternatif jawaban jarang, yaitu 11,3% dikategorikan cukup mendukung, dan responden yang memilih jawaban tidak pernah, yaitu 2,3% dikategorikan tidak mendukung.

Berdasarkan histogram pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek enterpreneur, diklasifikasikan pada kategori sangat mendukung.

Gambaran Dukungan Pendidikan Nonformal pada Aspek Koordinator oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan

Data tentang dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek koordinator dibagikan kepada responden penelitian sebanyak 37 orang dengan sub variabel terdiri dari 8 indikator, dan 16 item pernyataan responden. Kecenderungan responden menjawab alternatif selalu, dengan demikian dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek koordinator dikategorikan sangat mendukung. Hal ini terlihat dari pemerintah daerah memberikan layanan untuk penyelenggaraan pendidikan non formal yang bermutu di Nagari Duku, pemerintah daerah memberikan fasilitas ruangan aula nagari untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Jadi, dari histogram di atas dapat dilihat bahwa dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek koordinator, termasuk dalam kategori sangat mendukung. Ini terlihat dari persen yang sudah dihitung responden yang memilih

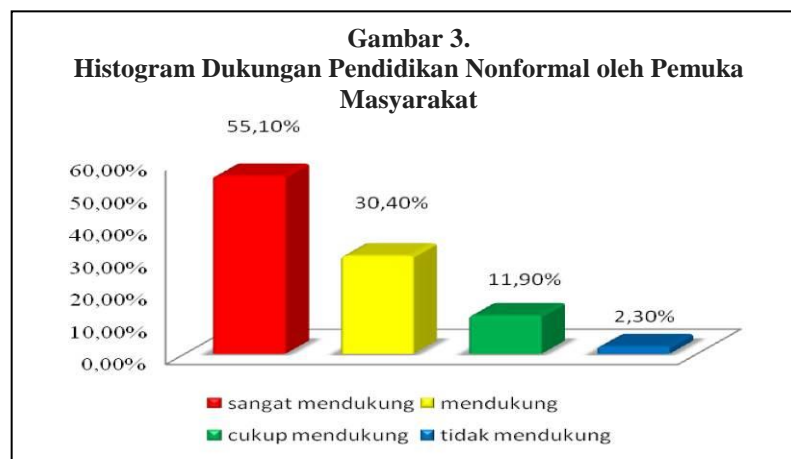
alternatif jawaban selalu, yaitu mencapai 51% dikategorikan sangat mendukung, responden yang memilih alternatif jawaban sering, yaitu 33,3% dikategorikan mendukung, responden yang memilih alternatif jawaban jarang, yaitu 10,6% dikategorikan cukup mendukung, dan responden yang memilih jawaban tidak pernah, yaitu 2,5% dikategorikan tidak mendukung.

Berdasarkan histogram pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek koordinator, diklasifikasikan pada kategori sangat mendukung.

Gambaran Dukungan Pendidikan Nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada Aspek Fasilitator

Data tentang dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek fasilitator dibagikan kepada responden penelitian sebanyak 37 orang dengan sub variabel terdiri dari 3 indikator, dan 7 item pernyataan responden. Data dikelompokkan berdasarkan nilai skor, dan dihitung persentasenya.

Kecendrungan responden menjawab alternatif selalu, dengan demikian dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek fasilitator dikategorikan sangat mendukung. Hal ini terlihat dari pemerintah daerah menetapkan peraturan/perjanjian dengan pemuda drop out sebelum kegiatan pendidikan/pelatihan dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Jadi, dari histogram di atas dapat dilihat bahwa dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek fasilitator, termasuk dalam kategori sangat mendukung ini terlihat dari persen yang sudah dihitung responden yang memilih alternatif jawaban selalu, yaitu mencapai 55,10% dikategorikan sangat mendukung, responden yang memilih alternatif jawaban sering, yaitu 33,4% dikategorikan mendukung, responden yang memilih alternatif jawaban jarang, yaitu 11,9 % dikategorikan cukup mendukung, dan responden yang memilih jawaban tidak pernah, yaitu 2,3% dikategorikan tidak mendukung.

Berdasarkan histogram pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek fasilitator, diklasifikasikan pada kategori sangat mendukung.

Rekapitulasi Dukungan Pendidikan Nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan

Variabel dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI memiliki tiga sub variabel, yaitu: a) entrepreneur yang terdiri dari 16 item pernyataan, b) koordinator yang terdiri dari 16 item pernyataan, dan c) fasilitator yang terdiri dari 7 item pernyataan. Berikut ini hasil rekapitulasi variabel dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka

Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan berdasarkan tiga sub variabel yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 1.
Rekapitulasi Hasil

No	Sub Variabel	Alternatif Jawaban (%)			
		SL	SR	JR	TP
1	Enterpreneur	52,8%	33,4%	11,3%	2,3%
2	Koordinator	51%	33,3%	10,6%	2,5%
3	Fasilitator	55,1%	30,4%	11,9%	2,3%
	Jumlah	159,1%	97,1%	33,8%	7,1%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan sangat mendukung. Hal ini terlihat dari responden cenderung memberikan jawaban selalu, sesuai dengan rekapitulasi variabel di atas, yaitu entrepreneur sebesar 52,8%, koordinator sebesar 51%, dan fasilitator sebesar 55,1%. Dari hasil tersebut yang memiliki nilai yang paling tinggi, yaitu fasilitator.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini akan dibahas temuan penelitian tersebut dengan menggunakan teori yang telah dikemukakan pada kajian teori dan juga teori-teori lainnya yang relevan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu per satu dalam pembahasan berikut: 1) untuk menggambarkan dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek entrepreneur, 2) untuk menggambarkan dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek koordinator, dan 3) untuk menggambarkan dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek fasilitator. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu persatu dalam pembahasan berikut ini.

Gambaran Dukungan Pendidikan Nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada Aspek Enterpreneur

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan data tentang gambaran dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek entrepreneur dikategorikan sangat mendukung. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sampel yang menjawab alternatif jawaban selalu dan sering. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemerintah daerah menurut masyarakat sudah mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal di Kenagarian Duku sehubungan dengan pemerintah daerah memfasilitasi pemuda putus sekolah dalam melakukan kegiatan kewirausahaan melalui program bengkel nagari, pemerintah daerah memberikan motivasi kepada pemuda putus sekolah untuk tetap semangat dalam menjalankan usahanya, dan pemerintah daerah memberikan dukungan kepada pemuda untuk terus berusaha meski gagal berkali kali dalam berwirausaha.

Enterpreneur merupakan seseorang yang mampu menciptakan usaha baru dan berani mengambil resiko demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan melihat peluang yang ada dan memberdayakan sumber daya yang ada (Zimmerer, Scarborough, & Wilson, 2009). Ciri dari enterpreneur menurut Zimmerer et al. (2009), yaitu (a). Keinginan untuk bertanggung jawab, (b) tidak takut akan resiko yang ada, (c) percaya akan kemampuan untuk sukses, (d) keinginan untuk mendapatkan *feedback* segera, (e) memiliki energi yang tinggi, (f) memiliki orientasi ke masa depan, (g) memiliki keterampilan mengatur, (h) prestasi lebih baik dari uang.

Seorang entrepreneur memiliki kecenderungan dalam mengakomodasi atau menyesuaikan diri dari perubahan yang ada serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki (Handaru, Pagita, & Parimita, 2015; Suharyono, 2017). Hal tersebut menjadi landasan bagi peran pemerintah dalam membangun masyarakat. Terdapat tiga bentuk peran pemerintah, yaitu: 1) Pemerintah sebagai penjaga keamanan dan ketertiban dalam perkembangan; 2) *Service state* yaitu abdi sosial dalam memenuhi

kebutuhan masyarakat; dan 3) Peran pemerintah sebagai enterpreneur atau pendorong inisiatif usaha dari masyarakat. dalam hal ini pemerintah menjadi agen pembaharu dalam pembangunan.

Peran pemerintah dalam mendukung pendidikan di masyarakat adalah untuk mendorong sikap enterpreneur masyarakat artinya pemerintah daerah bertanggung jawab untuk melaksanakan usaha dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengelola aset-aset daerah sumber daya ekonomi potensial, sehingga secara ekonomi menguntungkan dan memberi manfaat bagi masyarakat (Heningtyas, 2014).

Pemerintah daerah harus mendukung kegiatan pendidikan nonformal agar masyarakat maupun pemuda putus sekolah dapat memiliki pengetahuan dan *skill* yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup serta membuat masyarakat memiliki sikap daya juang dan tidak mudah menyerah dalam mengelola usahanya. Sesuai dengan pernyataan Agbim, Oriarewo, & Zever (2014), mengidentifikasi karakteristik dukungan pemerintah daerah dalam menumbuhkan enterpreneur di masyarakat, di antaranya adalah tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (*need for achievement*), sikap enterpreneur dalam mengelola usahanya (*locus of control*), memilih suatu tantangan namun cukup kemungkinan untuk berhasil (*risk taking propensity*), kemampuan untuk berhubungan dengan sesuatu yang tidak bisa diprediksi (*tolerance for ambiguity*), dapat menciptakan barang dan jasa baru (*innovativeness*), memiliki percaya diri yang tinggi akan keberhasilan usahanya (*confidence*).

Pemerintah daerah merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan nonformal yang dapat meningkatkan semangat belajar masyarakat dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, maka dibutuhkan dukungan maupun dorongan dari pemuka masyarakat untuk pelaksanaan pendidikan nonformal sehingga membuat masyarakat berhasil dalam kegiatan pembelajaran. Pemuka masyarakat harus dapat menumbuhkan sikap percaya diri peserta karena dengan peserta memiliki sikap percaya diri sehingga peserta akan berhasil dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam mengelola usahanya. Sejalan dengan pendapat Solfema (2017), kepercayaan diri yang tinggi merupakan kesungguhan dalam menghadapi kehidupan, bertanggung jawab segala perbuatan dan keputusan yang telah ditetapkannya, tidak tergantung kepada orang lain kecuali dalam konteks saling ketergantungan, kreatif dalam menciptakan dan membuat keputusan secara kontekstual, dan mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dengan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri, potensi yang dimiliki, serta kesadaran bahwa kebutuhan sendiri tidak mungkin dipenuhi orang lain secara tepat dan maksimal. Kemudian Rakhmat (2009), percaya diri merupakan salah satu penyebab kecemasan individu dalam melakukan sesuatu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek enterpreneur sangat mendukung. Menurut peneliti hal ini sudah terlihat dari pemerintah daerah memfasilitasi pemuda putus sekolah dalam melakukan kegiatan kewirausahaan melalui program bengkel nagari, pemerintah daerah memberikan motivasi kepada pemuda putus sekolah untuk tetap semangat dalam menjalankan usahanya, dan pemerintah daerah memberikan dukungan kepada pemuda untuk terus berusaha meski gagal berkali kali dalam berwirausaha.

Gambaran Dukungan Pendidikan Nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada Aspek Koordinator

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan data tentang gambaran dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek koordinator dapat dikategorikan Sangat mendukung. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sampel yang menjawab alternatif jawaban selalu dan sering. Dari sini dapat disimpulkan pemerintah daerah menurut masyarakat sudah memberikan dukungan kegiatan pendidikan nonformal pada aspek koordinator sehubungan dengan pemerintah daerah memberikan layanan untuk penyelenggaraan pendidikan nonformal yang bermutu dinagari duku, pemerintah daerah memberikan fasilitas ruangan aula nagari untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Pemerintah daerah menetapkan strategi dalam pendidikan dan melibatkan seluruh komponen dalam masyarakat untuk terlibat dalam pendidikan. Beberapa tugas koordinator sebagai berikut: 1)

Mendukung segala aspek dalam tim; 2) Memberikan koordinasi perintah terhadap tim; 3) Mengembangkan dan memelihara segala hubungan komunikasi terhadap pihak terkait; 4) Melaksanakan pengembangan program dan yang lainnya; 5) Mengawasi kinerja seluruh tim yang berada di bawahnya; 6) Memberi pengarahan untuk strategi dan evaluasi pada anggota tim pemasaran; 7) Menindaklanjuti informasi yang diberikan dari atas ke bawahan; dan 8) Menyuplai kebutuhan yang dibutuhkan oleh tim pemasaran (Karlina, 2020).

Pada aspek koordinator, pemerintah daerah melakukan koordinasi kepada tutor maupun pemuda dalam mencapai tujuan pelatihan yang dilaksanakan dan membantu menganalisis setiap permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan hal yang paling penting dari keseluruhan upaya pendidikan, karena melewati proses tersebut tujuan pendidikan dapat terwujud dalam bentuk perubahan perilaku warga belajar. Dalam mewujudkan tujuan proses pembelajaran ada beberapa faktor yang menjadi penentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Makmun dalam Nurfalah (2012) terdapat 3 unsur dalam proses pembelajaran, yaitu (1) warga belajar dan karakteristiknya, (2) tutor yang selalu menciptakan situasi belajar yang tepat untuk belajar, (3) tujuan, hasil yang diharapkan setelah dilaksanakan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibutuhkan komunikasi yang baik antara tutor dengan warga belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek koordinator sangat mendukung. Menurut peneliti hal ini terlihat Pemerintah daerah memberikan layanan untuk penyelenggaraan pendidikan nonformal yang bermutu dinagari duku, Pemerintah daerah memberikan fasilitas ruangan aula nagari untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan masyarakat dan pemerintah daerah melakukan koordinasi kepada tutor dan pemuda dalam mencapai tujuan pembelajaran/pelatihan yang dilaksanakan.

Gambaran Dukungan Pendidikan Nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada Aspek Fasilitator

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan data tentang gambaran dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek fasilitator dikategorikan sangat mendukung. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sampel yang menjawab alternatif jawaban selalu dan sering. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah pada aspek fasilitator, pemerintah daerah menetapkan peraturan/perjanjian dengan pemuda drop out sebelum kegiatan pendidikan/pelatihan dilaksanakan, pemerintah daerah menerima aspirasi-apirasi dari masyarakat terkait kebutuhan akan pendidikan dan keterampilan.

Pemerintah daerah berperan penting dalam pemberdayaan di masyarakat karena pemerintah daerah merupakan salah satu kunci suksesnya pelaksanaan pendidikan nonformal di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jumrana & Tawulo (2015) salah satu peran dalam perspektif komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat adalah *opinion leader*, *opinion leader* dapat berasal dari tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pimpinan formal di suatu daerah.

Fasilitator merupakan agen pembagunan yang memiliki tanggung jawab dalam mendampingi, membimbing, membina dan mengarahkan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat serta mengorganisir diri dalam kelembagaan masyarakat. Dalam pelaksanaan tanggung jawab tersebut, fasilitator bertugas untuk: 1) Menerapkan peraturan dan pendampingan; 2) Melaksanakan kegiatan; 3) Menangani permasalahan dalam pelatihan; dan 4) Penguatan kelompok (Jumrana & Tawulo, 2015).

Dengan adanya tugas tersebut membuat fasilitator untuk selalu berinteraksi dengan masyarakat. Sebagai fasilitator pemerintah memiliki fungsi yang sangat penting, sebagai fasilitator pemerintah daerah bisa mempercepat pendidikan melalui perbaikan lingkungan *attitudional*, yaitu berkaitan dengan perbaikan prosedur perizinan dan pelayanan, dan melakukan penetapan daerah untuk memantapkan pengaturan dimensi spasial dalam pembangunan.

Seorang fasilitator dalam menyampaikan informasi hendaknya lebih memperlihatkan sikap baiknya kepada masyarakat, agar informasi yang diberikan dapat direspon dengan baik oleh

masyarakat, serta dapat menciptakan informasi yang baik dan tepat dan sebaiknya fasilitator lebih memperhatikan informasi yang akan disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siahaan dalam Erana (2015) informasi hendaknya disampaikan secara halus, dilihat tingkat kepribadiannya, kebiasaan, pola hidup, norma penerima pesan dan yang menentukan sikap terbukanya seseorang adalah dilihat dari nilai etisnya.

Komunikasi yang baik ditentukan bagaimana kemampuan fasilitator dalam menyampaikan arahan kepada masyarakat, jika seorang fasilitator memiliki kemampuan yang baik pada saat menyampaikan informasi maka masyarakat akan memiliki pengetahuan baru serta dapat merubah sikap dan perilaku dari peserta (Batoebara & Junaidi, 2018). Fasilitator menyampaikan informasi sebaiknya dapat mengerti kebutuhan dan kemauan dari masyarakat, fasilitator dikatakan berhasil menyampaikan informasi jika informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat (Adha, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan pada aspek fasilitator sangat mendukung. Hal ini terlihat bahwa pemuka masyarakat dapat mengerti kebutuhan dan kemauan dari masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Gambaran dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan dilihat pada aspek enterpreneur dikategorikan sangat mendukung; 2) Gambaran dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan dilihat pada aspek koordinator dikategorikan sangat mendukung; dan 3) Gambaran dukungan pendidikan nonformal oleh Pemuka Masyarakat Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan dilihat pada aspek fasilitator, dikategorikan sangat mendukung.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, S. (2017). Kompetensi Komunikasi Fasilitator Kecamatan dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan di Langkat. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 3(1), 55–65. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i1.1218>
- Agbim, K. C., Oriarewo, G. O., & Zeven, T. A. (2014). Impact of Business Environmental Scanning Behaviour on the Entrepreneurial Performance of Micropreneurs: A Conceptual Framework. *European Journal of Business and Management*, 6(24), 87–97. Retrieved from <https://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/14896>
- Basleman, A. (2006). Peran Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal (PNF) dalam Meningkatkan Kualitas Warga Belajar Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1(2), 19–23. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/259924-peran-tenaga-kependidikan-pendidikan-non-c981ffc6.pdf>
- Batoebara, M. U., & Junaidi, J. (2018). Perencanaan Komunikasi Fasilitator Kesehatan dalam Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). *Warta Dharmawangsa*, 58. <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i58.387>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Erana, G. (2015). Kredibilitas Kader Pusat Informasi dan Konseling (PIK) dalam Menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman*, 224–238.
- Handaru, A. W., Pagita, M. P., & Parimita, W. (2015). Karakteristik Entrepreneur Melalui Multiple Diskriminan Analisis (Studi pada Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang di Bekasi Utara). *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 6(1), 351–375. Retrieved from

- <https://core.ac.uk/download/pdf/205978346.pdf>
- Heningtyas, M. A. (2014). Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus: Eksistensi “Kampung Inggris” Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(2), 264–268. Retrieved from <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/372>
- Jumrana, J., & Tawulo, M. A. (2015). Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 19–30.
- Karlina, I. (2020). 8 Tugas Koordinator Marketing, Gaji, Kualifikasi & Tugas. Retrieved December 18, 2020, from <https://tugaskaryawan.com/tugas-koordinator-marketing/>
- Kuntoro, S. A. (2006). Pendidikan Nonformal (PNF) bagi Pengembangan Sosial. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1(2), 14–18. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/259923-pendidikan-nonformal-pnf-bagi-pengembang-a4cc39d3.pdf>
- Liow, M. R., Laloma, A., & Pesoth, W. (2015). Peranan Pemimpin Informal dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Malola. *JAP: Jurnal Administrasi Publik*, 31(3), 1–9. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/viewFile/8724/8285>
- Murdiyanto, E. (2008). *Sosiologi Perdesaan: Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nurfalah, F., Maya, L., & Widiyanti. (2012). Pengaruh Kredibilitas dan Kepribadian Dosen dalam Mengajar terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(2), 11.
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). Peran PKBM dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Sesuai Target SDGs. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3), 301–307. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.101240>
- Raharjo, T. J., Suminar, T., & Mu'arifuddin. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 21–38. <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5310>
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. (T. Surjaman, Ed.) (Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solfema, S. (2017). Entrepreneurship Cultural Cultivation for Students in Dealing Working World Challenges. In *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Nonformal Optimalisasi Peningkatan Mutu & Kemandirian Dalam Menciptakan Lapangan Kerja Lulusan Prodi PNF Menghadapi Mea & Bonus Demographi 2045* (Vol. 1, pp. 172–183). Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu. Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/11759/1/16>. Solfema ENTREPRENEURSHIP CULTURAL CULTIVATION FOR STUDENTS IN DEALING WORKING WORLD CHALLENGES.pdf
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono. (2017). Sikap dan Perilaku Wirausahawan. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 40(56), 6551–6586. Retrieved from <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/download/422/323>
- Suryono, Y., & Tohani, E. (2016). *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Tudor, S. L. (2013). Formal – Non-formal – Informal in Education. In *5th International Conference EDU-WORLD 2012 - Education Facing Contemporary World Issues* (Vol. 76, pp. 821–826). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.213>
- Yatimah, D., & Karnadi, K. (2009). *Pendidikan Non Formal dan Informal dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung: Alfabeta.
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2009). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.